

BAB IV

MUNASABAH KISAH NABI MUSA AS DENGAN FIR'AUN, HAMAN DAN QORUN DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER DAN ANTISIPASINYA

A. Munasabah Kisah Nabi Musa dengan Kehidupan Kontemporer

Secara bahasa, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kontemporer memiliki arti pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini. Kontemporer adalah sifat modern dan mengikuti perkembangan zaman.⁹⁵ Sedangkan Munasabah berarti Hubungan; keterkaitan; kesamaan.

Maka, dengan begitu dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan Munasabah kisah dengan kehidupan kontemporer adalah hal-hal yang memiliki kesamaan kejadian yang terjadi pada masa terdahulu, yaitu pada masa Nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun dengan kondisi kehidupan saat ini.

Oleh karena itu, setelah dilakukannya penelitian atas pembahasan tersebut, penulis mendapatkan beberapa munasabah sebagai berikut :

1. Pemikiran materialistik Qorun

Pemikiran materialistik dapat kita temukan pada kisah Qorun, yaitu dikarenakan Qorun yang memandang bahwasannya ia hanya memerlukan kekayaan materi di dunia dan lebih memilih mengikuti Fir'aun karena ia lah yang memiliki kekuasaan tertinggi pada saat itu.

Maka, di kehidupan kontemporer dikenal dengan Materialistik. Karl Max dengan pemikiran filosofis materialistik membangun ajaran-ajarannya yang melihat fenomena dari fakta yang tampak (materialistik) dan mengingkari varian yang bersifat spiritualitas.⁹⁶ Maksudnya adalah pemikiran yang lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi sehingga tak banyak dari mereka yang meninggalkan agama disebabkan itu.

Realita yang terjadi pada saat ini paling dasar disebabkan oleh faktor ekonomi seseorang yang lebih memilih menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk mencari materi dan menganggap bahwa agama adalah hal yang bisa dikesampingkan. Maka, tak sedikit dari orang-orang saat ini lebih dikenal sebagai "Islam KTP", menjadikan agama hanya identitas semata.

Sehingga nantinya akan muncul orang-orang yang berpaham Sekularisme, Sekularisme sebagai suatu bentuk sekularisasi merupakan suatu proses penolakan atau pegingkan terhadap norma-norma religius dari dan dalam kehidupan di dunia.⁹⁷

Kemudian, akan kita temui orang-orang yang mengagumi salah seorang yang memiliki harta, kekayaan, dan jabatan namun tidak beriman. Nyatanya tidak sedikit dari orang islam yang mengambil tokoh barat ataupun orang-orang yang terkena istidraj sebagai panutannya

⁹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Online) , <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontemporer> diakses pada tanggal 19 Agustus 2024

⁹⁶ Irzum Fariyah. *Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism*, dalam Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi keagamaan Vol. 3, No. 2, 2015, 431-454.

⁹⁷ Yusuf, Choirul Fuad, *Analisis Buku Kontemporer: The Sociology of Secularisation: A Critique of A Concept*. (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013), 28

dalam menjalani kehidupan. Sehingga sangatlah penting bagi kita untuk memilih seorang tokoh sebagai panutan kita dalam menjalani kehidupan di bumi.

Hingga pada akhirnya, setelah seseorang mendapatkan keseluruhan yang ia miliki, ia berlaku sombong dan tamak. Inilah yang termasuk pada golongan pengikut Qorun, yang membanggakan dirinya atas kenikmatan yang ia dapat tanpa bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberi-Nya. Bukan hanya bersikap sombong, tetapi ketika rasa tamak seseorang sudah muncul, maka ia akan melakukan berbagai cara demi memperoleh harta baik dengan jalan yang benar dan jalan yang tidak benar.

Misalnya adalah pelaku koruptor yang telah memiliki gaji banyak namun karena sikap tamaknya, ia mengambil harta orang lain demi kepentingan dirinya sendiri. Di Indonesia telah sering kita dengar berbagai macam pelaku korupsi yang menggelapkan uang rakyat demi mewujudkan keinginannya sendiri.

Sikap yang demikian dalam islam sering disebut sebagai Hubbud Dunya, yakni perasaan cinta yang berlebihan terhadap semua hal yang berbau materi, utamanya terhadap harta benda.⁹⁸ Rasa cinta yang berlebihan inilah yang akan menimbulkan sikap ketergantungan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau ketergantungan pada materi. Pada tahap ini pula mereka tak akan pernah yakin bisa bertawakkal kepada Allah, sebab mereka lebih yakin terhadap diri sendiri daripada percaya terhadap Allah.

Ketika kepercayaan kepada Allah sudah hilang dari iman seseorang, bisa jadi yang akan dia percayai berikutnya adalah manusia dan setan. Maka tak sedikit kita dengar banyak yang kaya mendadak dikarenakan ia melakukan sekutu dengan setan, yakni melalui perantara dukun.

Adapun manusia dianggap lebih memiliki kuasa atas sesuatu, hal ini menjadikan keimanan seseorang menjadi kian melemah. Praktik KKN atau Korupsi, Kolusi dan Nepotisme akan banyak ditemukan ketika seseorang sudah hubbud dunya. Bukan hanya menginginkan hal yang berbau uang saja, tetapi penyebab adanya uang menjadi hal yang dicari-cari, seperti perebutan jabatan ataupun ingin mempunyai jabatan selama-lamanya supaya memiliki uang masuk tanpa harus banyak bekerja.

Seperti yang dilakukan oleh beberapa kepala desa pada 31 Januari 2024 di depan gedung DPR untuk meminta masa perpanjangan jabatan yang jika ditotal mencapai 27 tahun. Massa demo berasal dari Asosiasi Pemerintah Desa Seluruh Indonesia (APDESI), mereka menuntut DPR mengesahkan revisi Undang-undang Desa sebelum Pemilu 2024. Hal ini memicu reaksi netizen media sosial yang mengatakan bahwa aksi unjuk rasa tersebut hanya untuk memperjuangkan kepentingan sendiri, bukan masyarakat.⁹⁹

Apalagi di media sosial banyak kritik diberikan netizen atas kinerja kepala desa yang tidak semestinya di lapangan. Hal inilah yang membuat tuntutan perpanjangan masa jabatan kepada desa jadi 27 tahun dinilai aneh dan tidak masuk akal.

2. Praktik politik *devide et impera* Fir'aun

Selama berlangsungnya pelaksanaan Pemilu Presiden Indonesia tahun 2024 pada waktu lalu, kita akan melihat praktik yang dilakukan demi mencapai suatu kemenangan. Bahwa praktik politik yang dilakukan lebih dominan dilakukan oleh para orang kaya dan pejabat demi mencapai tujuan mereka, serta tidak lepas dari praktik politik nakal.

⁹⁸ Nakhrawie AS, *Keutamaan dan Rahasia Tawakkal* (Surabaya : Pustaka Media, 2020), 111

⁹⁹ Hesti Puji Lestari, "Pantas Minta Perpanjangan Jabatan 27 Tahun, Segini Gaji Kepala Desa", Kabar 24, 2 Februari 2024, <https://kabar24.bisnis.com/read/20240202/15/1737675/pantas-minta-perpanjangan-jabatan-27-tahun-segini-gaji-kepala-desa>

Pada masa Fir'aun praktik politik yang dilakukan tidak jauh berbeda dari yang kita lihat di pemilu sebelumnya. Bahwa memanfaatkan kekuasaan tertinggi Fir'aun menjadi pegangan utama para pejabat politik pada masa itu. Sehingga politik masa Fir'aun disebut sebagai Politik *divide et impera*, yaitu politik yang bertujuan untuk merebut kekuasaan dan menjaganya dengan memecah belah kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil agar lebih mudah ditaklukkan.¹⁰⁰ Maka, cara memecahnya adalah dengan melihat kepentingan kelompok masing-masing dan mengambil keuntungan dari hal tersebut.

Contoh yang dapat kita lihat adalah terjadinya pemecah belahan di kalangan umat islam di Indonesia. Adanya islam nusantara menjadi hal yang problematik pada kalangan umat islam pada saat itu, yakni mereka menjadikan ajaran-ajaran islam harus sesuai dengan kultur nusantara. Padahal wali songo saja yang merupakan ulama nusantara tidak pernah mengajarkan seperti yang dilakukan oleh aliran islam nusantara.

Dengan adanya perpecahan umat islam selaku agama paling banyak dianut di Indonesia, maka terpecahlah menjadi beberapa bagian sehingga umat islam yang seharusnya memiliki kesatuan dalam mencapai kesejahteraan bersama selayaknya yang diajarkan dalam agama islam tidak dapat tercapai begitu saja.

Contoh perpecahan lainnya dapat kita lihat dalam bidang politik pada Partai Keadilan Sosial (PKS) sebagai partai umat dan oposisi terbesar di Indonesia, yakni kalangan yang terpecah membuat partai baru yaitu Gelombang Rakyat Indonesia (Gelora). Perpecahan yang terjadi tidak lain dikarenakan kepentingan sebagian orang demi mencapai tujuan tertentu. Sehingga partai politik yang awalnya sebagai oposisi harus terpecah dan berkurang orang-orang yang ada di dalamnya hanya karena ambisi sebagian orang.

Selain itu, masa pemerintahan politik pada masa Fir'aun disebut pula sebagai Lembaga Tirani yang memiliki 4 pilar kekuatan sebagai berikut;

1. Kekuatan finansial dan ekonomi dipresentasikan oleh Qorun
2. Kekuatan administrasi eksekutif dipresentasikan oleh Haman
3. Kekuatan media pembentuk opini dipresentasikan oleh para penyihir
4. Kekuatan Fir'aun sebagai pengendali atas 3 kekuatan tersebut

Pada bidang ekonomi di Indonesia, kita akan melihat kesenjangan ekonomi yang terjadi sehingga tidak terwujudnya nilai ke-5 dari pancasila, yaitu "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", karena penyebaran bantuan sosial yang tidak merata dan kezaliman pemerintah menjadikan rakyat miskin tidak mendapat kesejahteraan ekonomi.

Perilaku yang dilakukan selayaknya Fir'aun, yaitu menzalimi rakyatnya dengan kebijakan-kebijakan yang mencekik mereka. Serta, para orang kaya yang enggan menunaikan kewajibannya terhadap orang miskin, yakni sedekah, infaq dan zakat. Sehingga keseimbangan ekonomi tidak tercipta disebabkan ketamakan mereka terhadap hartanya selayaknya yang dilakukan oleh Qorun.

Inilah bukti nyata yang terjadi apabila seorang muslim tidak melaksanakan kewajibannya, padahal apa yang telah ditentukan oleh Allah dan diajarkan melalui Nabi Muhammad bukanlah peraturan yang dibuat sembarang saja, melainkan sebagai pedoman utama dalam menciptakan masyarakat yang berkeseimbangan.

¹⁰⁰ Fahrizal S. Siagian, *Ancaman Non-Militer Terhadap Ibu Pertiwi, Dari Perspektif Hukum, Sosial-Politik* (Jakarta : Guepedia, 2023), 31

Adapun hal-hal berikut tidak lepas dari peran administrasi pemerintahan ataupun suatu lembaga yang mempengaruhi supaya melakukan penyelewengan, seperti yang dilakukan Haman selaku penasihat Fir'aun pada masa itu. Inilah yang menjadi pendukung utama terjadinya suatu penyelewengan.

Haman juga bukan hanya dapat dipresentasikan sebagai anggota pemerintahan saja, melainkan bisa jadi orang terdekat kita yang paling kita percaya dapat bertindak selayaknya seperti yang dilakukan oleh Haman. Padahal dalam kisahnya, saat itu Fir'aun juga memiliki penasihat yang selalu menasehati pada kebaikan dan mengingatkan Fir'aun bahwa apa yang dilakukannya adalah tindakan munkar. Sebagaimana yang tercantum dalam surah Ghafir ayat 28 yang artinya:

“Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, “Tuhanku adalah Allah,” padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, nis-caya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.”

Adapun dalam suatu hadis dikisahkan bahwa nantinya seorang pemimpin pastilah akan memiliki 2 macam teman, yang mengingatkan kepada kebaikan dan yang mengajak akan sebuah kemungkaran.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا بُرْدُ بْنُ سِنَانٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ نَبِيٍّ وَلَا خَلِيفَةٍ أَوْ قَالَ مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَلَهُ بَطَانَتَانِ بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَبَطَانَةٌ لَا تَأْلُوهُ خَبَالًا وَمَنْ وُقِيَ شَرَّ بَطَانَةِ السُّوءِ فَقَدْ وُقِيَ يَقُولُهَا ثَلَاثًا وَهُوَ مَعَ الْغَالِبَةِ عَلَيْهِ مِنْهُمَا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, telah menceritakan kepada kami Burd bin Sinan dari AZ Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada seorang Nabi atau Khalifah, -atau beliau bersabda, - Tidak ada seorang Nabi pun kecuali memiliki dua teman dekat, satu teman dekat yang selalu memerintahkan pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, dan satu teman dekat yang selalu menimbulkan kemudharatan atau kejelekan baginya, maka barang siapa terjaga dari teman yang jelek maka ia telah terjaga -beliau mengatakannya tiga kali- dan biasanya teman yang jelek adalah yang lebih dominan."

(HR. Ahmad no. 7548)¹⁰¹

3. Intelektual tuna moral Haman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cendekiawan diartikan sebagai orang cerdas pandai; orang intelek; orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan

¹⁰¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 12, 510

kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu. Sedangkan Tuna moral menurut

Haman dikisahkan sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam pemerintahan pada masa Fir'aun. Yakni dia adalah seorang penasihat fir'aun, seorang cendekiawan yang memiliki rasa pengetahuan tinggi dan seorang yang berperan dalam pelaksanaan proyek pembangunan di masa itu.

Ketika Fir'aun memerintahkan Haman untuk membangun bangunan tinggi demi melihat tuhan Nabi Musa, Haman mengetahui betul lewat kecerdasannya bahwa tidak mungkin untuk membangun sebuah bangunan untuk melihat tuhan dan bisa menembus langit. Sehingga dengan kecerdasannya pula ia mengatakan "Meskipun kita bangunkan menara langit, kita tidak akan temukan Tuhan Musa di sana!" jawab Haman meyakinkan. "Sebab Tuhan Musa itu tidak ada. Hanya engkaulah tuhan itu. Hanya dirimu pemilik Mesir dan Nil ini. Engkau Fir'aun yang Tinggi!" ujar Haman menyanjung Fir'aun sekaligus melecehkan Tuhan Musa.

Ini menunjukkan sifat Haman yang menolak ajaran Nabi Musa secara terang-terangan sehingga Fir'aun juga bertindak demikian. Adapun tindakan yang dilakukan oleh Haman tidak lepas dari sifat penjilat akan kekuasaan, karena apabila Nabi Musa sudah berhasil mempengaruhi Fir'aun dan rakyat mesir pada saat itu, maka dengan begitu posisi Haman akan terancam mundur.

Oleh karena itu, demi mempertahankan kekuasaan nya Haman memilih jalur untuk melecehkan Nabi Musa dan mempengaruhi masyarakat bahwasannya Nabi Musa adalah seorang pendusta. Sehingga dibuatlah Nabi Musa melawan para penyihir dari seluruh Mesir pada saat itu untuk menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Musa hanyalah sihir semata bukanlah mukjizat dari Allah Ta'ala. Padahal Haman mengetahui dengan baik bahwasannya memang akan datang seorang utusan yang akan berdakwah untuk menuntun ke arah yang lurus, namun demikian tidak menjadikan Haman goyah akan pendiriannya untuk berkuasa.

Maka, ketika pertandingan antara Nabi Musa dengan para penyihir selesai beberapa orang meyakini dan beriman atas ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa bukanlah sebuah cerita belaka ataupun bukan hanya sihir buatan seorang manusia, melainkan mukjizat yang telah Allah berikan kepadanya sebagai utusan.

Tidak berhenti sampai disitu, Fir'aun yang murka membuat kebijakan-kebijakan yang mezalimi rakyatnya dikarenakan kejadian tersebut. Sehingga berlaku kembali peraturan untuk membunuh bayi laki-laki dan akan diberi hukuman bagi orang yang melaksanakan ibadah yang dibawa oleh ajaran Nabi Musa. Haman selaku penasihat nya tidak menolak kebijakan tersebut, melainkan ia mendukung secara penuh kebijakan tersebut. Hingga ia membuat strategi bagaimana Fir'aun terus berada di singgasana nya dan Haman selalu berada di sampingnya.

Dengan demikian dengan keilmuan yang ia miliki, pengetahuan yang banyak pada dirinya tidak menjadikannya seseorang yang bertakwa. Ia memilih untuk mengabdikan dirinya pada kesesatan dan menggunakan ilmu nya untuk mengamankan posisi politisnya dalam pemerintahan Fir'aun tanpa memedulikan masyarakat yang tertindas.

Inilah bentuk penyimpangan dalam kecerdasan intelektual yang tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual. Sehingga doominan ia mengutamakan hawa nafsu nya hanya untuk sekedar hal yang bersifat sementara, yakni kekuasaan dan harta. Ketika seseorang berfikir bahwa ia harta kekayaan dan kekuasaan yang memiliki kehendak dalam kehidupan, pastilah ia bertindak selayaknya Haman.

Adapun sikap seperti Haman dapat kita jumpai saat ini dari lini terkecil hingga paling besar. Bahkan dalam beberapa tempat hal ini sudah dianggap lumrah dan bukan lagi menjadi hal yang harus dihindari dengan alasan “sudah hukum alam”.

Dapat kita lihat dengan kondisi lingkungan di sekitar kita secara teliti, pasti akan menemukan satu hingga dua perilaku demikian yang dibuat dalam kehidupan kesehariannya, yang tujuannya demi mementingkan keperluannya sendiri tanpa ada berfikir untuk kesejahteraan sekitarnya pula.

Contoh kecil yang dapat kita lihat dari bertindak tuna moral adalah memberikan opini sebagai seorang yang berpengaruh demi mendukung oknum tertentu disebabkan dijanjikan posisi di kursi kekuasaan. Kemudian, contoh lainnya ketika seorang ahli hukum yang memiliki ilmu di bidang tersebut membiarkan orang lain bertindak sewenang-wenangnya melanggar hukum hanya untuk kepentingan tapi tidak menghakiminya melainkan ia menyetujui perlakuan tersebut dikarenakan sudah dijanjikan sebuah keuntungan.

B. Antisipasi Tabiat Fir’aun, Haman dan Qorun

Selayaknya tujuan dari adanya Kisah dalam Alqur’an untuk menjadi pembelajaran bagi umat manusia, maka perlu adanya tindakan antisipasi yang harus dilakukan supaya tidak lagi menemukan orang-orang yang berbuat selayaknya apa yang dilakukan oleh Fir’aun, Haman dan Qorun dalam kehidupan saat ini.

Seperti pribahasa yang sering kita dengar “*Mencegah lebih baik daripada mengobati*”, maka tindakan antisipasi lebih dahulu dilakukan karena tindakan mengatasi apa yang telah terjadi bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan.

Sehingga penulis menemukan beberapa poin penting sebagai tindakan antisipasi yang dapat kita lakukan supaya tidak terdapat Fir’aunisme, Hamanisme dan Qorunisme.

1. Membentuk pribadi yang istiqamah dunia akhirat

Secara kebahasaan, kata Istiqamah adalah bentuk masdar yang diambil dari akar kata *istaqama-yastaqimu* yang artinya lurus, teguh, dan konsisten

Ibnu Taimiah mengatakan bahwa Istiqamah adalah cinta kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya dan tidak berpaling dari-Nya walau sesaat. Dalam pengertian tersebut Ibnu Taimiah memaknai Istiqamah dengan kecintaan kepada Allah. Istiqamah bermuara pada dua hal, Pertama, iman kepada Allah; Kedua, mengikuti risalah yang dibawa oleh Rasulullah, baik secara lahir ataupun batin. Dapat disimpulkan bahwa istiqamah adalah orang yang bisa mengaktualisasikan nilai keimanan, keislaman dan ke-ihsanan dalam dirinya secara total.

Perintah Istiqamah di dalam Al-Quran dapat dilihat salah satunya dari surat Hud dibawah ini

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”(QS. Hud ayat 112)¹⁰²

¹⁰² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 235

Menurut Sayyid Qutub kata istiqim dalam surah Hud adalah perintah untuk Istiqamah, yakni “berlaku lurus dan menempuh jalan dengan tidak menyimpang. Sedangkan menurut al Maraghi Istiqamah merupakan suatu kata atau istilah yang mempunyai arti yang luas, mencakup apa saja yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak mulia.

Istiqamah memiliki fungsi yang patut untuk dicermati dan dijadikan pelajaran. Diantara fungsi atau kegunaannya adalah:

a. Sebagai proses pembelajaran.

Istiqamah merupakan satu bentuk “proses pembelajaran” yang harus senantiasa dilakukan oleh setiap muslim. Karena hidup merupakan proses pembelajaran, menuju keridhaan Allah swt. Dan salah satu ciri dari pembelajaran adalah adanya kekeliruan. Dan dengan kekeliruan inilah, manusia berupaya memperbaiki diri. Tanpa kesalahan, tidak akan pernah ada keberhasilan.

b. Manajemen diri

Istiqamah merupakan bentuk manajemen diri yang sangat baik dan disarankan oleh berbagai ahli manajemen. Karena Istiqamah adalah implementasi dari kontrol emosi yang terdapat dalam diri seseorang. Dan paradigma yang populer sekarang ini adalah bahwa kunci keberhasilan yang paling besar adalah dengan kontrol emosi. Seseorang yang memiliki kontrol emosi yang baik, maka prosentase keberhasilannya akan lebih besar, dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan intelektual sekalipun.

c. Bekal dalam hidup

Istiqamah sangat diperlukan, terutama bagi bekal perjalanan hidup. Ibarat orang yang lari maraton 10 km, maka ia tidak boleh berlari sprint pada 100 m awal, kemudian setelah itu ia kelelahan.

Jika dilihat dari ruang lingkupnya, maka Istiqamah mencakup tiga hal yakni:

- 1) Istiqamah hati. Istiqamah hati adalah sentiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati daripada sifat syirik, menjauhi sifat-sifat cela seperti riak dan menyuburkan hati dengan sifat terpuji terutamanya ikhlas. Dengan kata-kata lain Istiqamah hati bermaksud mempunyai keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran.
- 2) Istiqamah lisan. Istiqamah lisan adalah memelihara lisan atau tutur kata supaya sentiasa berkata benar dan jujur, seperti kata hati yang berpegang pada prinsip kebenaran dan kejujuran, tidak berpura-pura, dan tidak banyak berdalih. Istiqamah lisan terdapat pada orang yang beriman, berani menyatakan dan mempertahankan kebenaran dan hanya takut kepada Allah swt.
- 3) Istiqamah Perbuatan. Istiqamah perbuatan ialah Tekun berkerja atau melakukan amalan atau melakukan apa saja usaha untuk mencapai kejayaan yang di ridhai Allah. Dengan kata-kata lain Istiqamah perbuatan merupakan sikap dedikasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan, perusahaan atau perjuangan menegakkan kebenaran, tanpa rasa kecewa, lemah semangat atau putus asa.

2. Membentuk pribadi yang selalu bersyukur

Sesuatu yang mudah untuk dilafazkan namun sering terlupakan adalah ucapan hamdalah “Alhamdulillah” ketika mendapatkan suatu nikmat. Ketika kita tidak mengucapkan hamdalah tanpa sengaja menjadikan kita sebagai orang yang kufur akan nikmat Allah. Contoh kecil nikmat Allah adalah kita masih diberikan kehidupan di hari esok, maka seharusnya ketika bangun tidur di pagi hari kita langsung mengucap hamdalah dan melaksanakan syukur kita dengan beribadah yakni shalat subuh.

Bentuk syukur dimulai dengan syukur lewat hati, yaitu meyakini dengan penuh kesadaran dan hati yang penuh ikhlas bahwa segala nikmat yang kita miliki semata-mata adalah kuasa dan bentuk kasih sayang Allah Ta’ala, sebagaimana dalam surah An-Nahl ayat 53,

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. Kemudian, apabila kamu ditimpa kemudharatan, kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.”¹⁰³

Kemudian bentuk syukur selanjutnya melalui lisan, yaitu dengan mengucapkan hamdalah ketika mendapat nikmat, ataupun ketika kita tertimpa musibah cobalah untuk mengambil sisi positifnya untuk bisa tetap mengucapkan syukur karena Allah masih memberi hal yang lain. Karena bisa jadi apa yang kita pikir tidak sehebat takdir Allah, sebagaimana kandungan surah Al- Baqarah ayat 216

...وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya : “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”¹⁰⁴

Bentuk syukur yang ketiga dapat kita lakukan dengan tindakan, yakni kita lakukan untuk beribadah kepada Allah Ta’ala. Dan perlu kita ingat kembali bahwa bentuk ibadah bukan hanya sekedar seputar sholat, puasa dan zakat saja. Melainkan lebih luas dari itu. Bahwa ibadah terdapat 3 hubungan, hubungan antara manusia kepada Allah; seperti melaksanakan shalat tepat waktu sebagai bentuk syukur, hubungan manusia dengan sesama manusia; seperti melaksanakan zakat untuk bisa disalurkan kepada yang membutuhkan, dan hubungan manusia dengan dirinya; seperti membeli makanan yang halal dari rezeki yang ia miliki.

Dalam surah Al- Qasas ayat 77 Allah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia seharusnya bersyukur,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁰⁵

Selanjutnya, bentuk terakhir yang dapat kita lakukan sebagai bentuk syukur adalah dengan merawat pada apa-apa yang telah Allah berikan kepada kita. Seperti tubuh manusia yang harus senantiasa kita jaga kesehatannya dari makanan yang berbahaya dan haram. Disertai pula dengan senantiasa memelihara diri dengan keimanan, yaitu memperbanyak ibadah, membaca Alqur’an, mengikuti majelis taklim, berzikir dan berdoa.

¹⁰³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, 273

¹⁰⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, 34

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, 400

3. Menghindari sifat diktator

Pemimpin yang memiliki sifat diktator cenderung melakukan segala sesuatu berdasarkan paksaan atau secara kekuasaan mutlak. Tegasnya pemimpin menentukan segala-galanya baik mengenai aktivitas, kebijakan, keputusan. Sedangkan orang yang dipimpinnya hanya menerima instruksi, pemberitahuan, tugas serta perintah yang harus dikerjakan, dan tanpa boleh membantah. Gaya kepemimpinan diktator sering juga disebut dengan otoriter, totaliter dan tirani.

Adapun gaya kepemimpinan tersebut diterapkan karena memiliki kepentingan tersendiri yang dimilikinya bersama sejumlah orang demi mencapai suatu tujuan tanpa memerdulikan masyarakat yang ada. Sehingga cenderung hanya untuk kepentingan bisnis mereka. Padahal seorang pemimpin sudah seharusnya memikirkan rakyatnya untuk dapat memberikan kesejahteraan.

Oleh karena itu, menghindari sifat diktator adalah keharusan yang kita mulai dari sendiri untuk kemudian dapat disampaikan kembali kepada orang-orang yang bersifat demikian. dan demi mewujudkan kesejahteraan dan keadilan di lingkungan masyarakat. Karena sifat yang kita miliki akan berpengaruh dimulai untuk diri sendiri hingga masyarakat.

Adapun sifat diktator adalah turunan dari sifat sombong. Yakni ia berbangga diri dengan pengetahuan dan kekayaannya. Sehingga ia bebal akan sebuah nasehat, menolak akan kebenaran, dan memilih mengurus kepentingan nya sendiri di atas kepentingan orang lain. Dikarenakan ia memiliki sifat sombong tersebut lah di kemudian hari ia berani untuk berlaku diktator.

Maka, untuk menghindari sifat diktator tersebut dimulai dengan tidak bersikap sombong. Yakni senantiasa menghiiasi hati dan akal nya dengan zikir dan pikir. Sebagaimana larangan Allah dalam surah Al- Isra ayat 37,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya : *“Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”*¹⁰⁶

Ketika kita selalu mengisi keseharian dengan ibadah dan memberi kebermanfaatan maka senantiasa semua saudara, kerabat, dan teman akan merasa sebuah kenyamanan hingga keamanan karena sikap yang ramah penuh kebajikan dan kebijakan. Esensi dari zikir adalah kita mengingat bahwa Allah yang Maha Kuasa atas seluruh alam semesta dan apa yang kita lakukan di dunia tidak lain dan bukan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Sehingga apapun yang kita lakukan dan kita miliki hanya bertujuan untuk menggapai ridho-Nya bukan mencari muka di hadapan manusia.

Dengan begitu sifat diktator dapat kita hindari dengan membentengi diri dengan selalu mengingat Allah lewat zikir dan berniat beribadah baik itu antara manusia atau antara manusia dengan tuhan semata-mata hanya mengharap ridho-Nya. Selayaknya salah satu sahabat Rasulullah SAW., yaitu Usman bin Affan RA., yang memiliki banyak kekayaan, tapi tidak menjadikannya seorang yang sombong dengan hartanya dan tidak menjadikan dirinya sombong karena kekuasaannya ketika menjadi seorang khalifah.

¹⁰⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 286

4. Mengimbangi kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual

Kecerdasan intelektual pada masa kini cenderung diartikan hanya pada memahami ilmu eksakta saja, seperti matematika, ilmu bahasa dan lainnya. Sehingga ilmu agama yang seharusnya sudah ditanamkan sejak dini tergerus dikarenakan pola pikir yang berkembang. Bahwa banyak yang berfikir orang-orang yang cerdas adalah mereka yang bisa menghitung cepat dan berfikir logis saja.

Padahal dalam hakikatnya intelektual diciptakan untuk bisa memahami ajaran agama, menjalankan nilai-nilai moral, dan mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan pemahaman mendalam tentang hukum-hukum agama. Inilah yang menjadi kunci kemampuan seseorang dalam menerima, menyimpan serta mengolah sebuah informasi untuk disampaikan kembali.¹⁰⁷

Maka, ketika seseorang hanya menngedepankan kecerdasan intelektual saja ia akan cenderung melihat mana yang lebih menguntungkan dari segi perhitungannya dan sosialnya tanpa melihat dari nilai-nilai moral hingga keagamaan. Akan tercipta pribadi yang mengutamakan kepentingannya sendiri diatas kehendak orang lain. Sehingga kezaliman dan tindak perbuatan tak sesuai moral akan terjadi dimana-mana dikarenakan pola pikir yang salah.

Kecerdasan spiritual melibatkan aspek batin dan jiwa dari individu itu. Ini mencakup pengelolaan dan pemanfaatan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritual untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan mendalam. Kesabaran, konsentrasi dan pemahaman yang dalam terhadap nilai-nilai tauhid dan kebenaran adalah inti dari kecerdasan spiritual dalam islam. Kecerdasan spiritual mendorong individu untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran mengenai Tuhan dan melakukan tindakan yang sesuai baik interaksi dengan lingkungan dan sesama manusia. Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.

C. Analisis Penulis tentang Munasabah Kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, Haman dan Qorun dalam Kehidupan Kontemporer

1. Kebenaran Kisah - Kisah Alqur'an

Secara sistematis kisah berarti cerita, kisah atau hikayat. Dapat pula berarti mencari jejak, menceritakan kebenaran, menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi dan berarti pula berita berurutan. Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir. Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu. Unsur-unsur yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Quran mencakup:

- a. Keadaan suatu subyek yang dipaparkan. Sekalipun tokoh yang dimaksud bukan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah bahkan sang tokoh kadang-kadang tidak disebutkan.
- b. Kisah mengandung unsur waktu latar belakang lahirnya kisah.
- c. Mengandung tujuan-tujuan keagamaan.

¹⁰⁷ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*. (Malang: Multimedia Edukasi, 2021), 15

- d. Peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus tapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis. Peristiwa dan sesuatu pada titik tekan tujuan dari kisah-kisah Al-Quran merupakan gambaran realitas dan logis bukan kisah fiktif, kisah-kisah dalam Al-Quran juga selalu memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, bahkan renungan dan pemikiran, kesadaran dan ibrah.

Menurut Ahmad Jamal al Umry, bahwa kisah dalam AlQuran terdiri atas:

- Kisah Waqiyyat: yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah dua putra Nabi Adam (QS. Al Maidah (5): 27 – 30).
- Kisah Tamsiliyyat: yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya akan tetapi kejadian tersebut mungkin terjadi pada waktu yang lain seperti kisah Ashbab al Jannatain yang telah digambarkan kejadian dan peristiwanya dalam Surat al Kahfi.
- Kisah Tarrikiyyat: yang mengungkap tentang tempat, peristiwa dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah para nabi, kisah orang-orang yang mendustakan nabi, kisah fir'aun, bani Israil dan lain-lain.

Kisah-kisah dalam Al-Quran berfungsi menggambarkan suatu peristiwa yang pada akhirnya, kisah tersebut memberi implikasi makna yang positif bagi pembacanya atau pendengarnya baik makna itu menyentuh ruhani imannya, intelektual perasaan ataupun perilaku perkataan, perbuatan dan sikap hidupnya yang pada akhirnya dijadikan *way of life* dalam hidupnya.

Segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebagaimana yang tertuang dalam AlQuran mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Hal tersebut juga mencakup tentang kisah-kisah yang terdapat didalamnya, yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu, sebagaimana diterangkan oleh Manna Khalil al-Qaththan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul
2. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah
3. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi dan mengungkapkan bahwa Nabi-Nabi dahulu adalah benar
4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad Saw dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan-keadaan umat yang telah lalu.
5. Menyingkap kebohongan ahl al-Kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.
6. Menarik perhatian pendengar dan pembacanya yang diberikan pelajaran pada mereka.

Para pakar tafsir berbeda pendapat terkait maksud dari kebenaran AlQur'an. Perbedaan tersebut berasal dari perbedaan penafsiran kata al-haqq (benar) dalam Surah Ali 'Imrân ayat 62 yang menjelaskan bahwa kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah benar. Manna' al-Qattân memahami bahwa sifat benar dari kisah Al-Qur'an adalah sesuai dengan fakta sejarah. Sehingga menurutnya kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah sesuai dengan fakta. Berbeda dengan Khalafullah, ia mempunyai definisi sendiri tentang kata benar tersebut. Dalam hal ini ia mengutip pendapat ar-Razi ketika menafsirkan ayat tersebut.

Menurut ar-Razi kisah adalah sekumpulan frase yang mengandung pesan-pesan agama dan menunjukkan kepada al-haqq dan dapat membujuk pendengarnya untuk mencari kebahagiaan. Al-haqq yang dimaksud adalah tanda-tanda kebesaran Allah untuk menunjukkan keesaan, keadilan, dan kenabian Muhammad. Khalafullah menegaskan bahwa al-haqq di sini atau kebenaran ini bukanlah kisah tersebut suatu kejadian nyata atau pernah terjadi. Khalafullah mencontohkan kisah seperti ini adalah kisah aṣḥab al-Kahfi.

Menurutnya Al-Qur'an tidak menunjukkan sedikitpun realitas sejarah dalam cerita tersebut. Kenyataan itu menjadikan Khalafullah memahami bahwa kata al-haqq (benar) bukanlah terletak pada kebenaran kisah tersebut sebagai sebuah kisah nyata. Namun karena kisah tersebut dapat menjadi mediator Al-Qur'an untuk menjelaskan pesan kebenaran yang dibawa Al-Qur'an.

Selanjutnya ia menyatakan bahwa saat ini tidak menutup kemungkinan adanya riset-riset untuk mengungkap kebenaran dari fakta sejarah. Namun tidak ada konsekuensi teologis apapun, sekalipun hasil riset itu ternyata berbeda atau bahkan bertentangan dengan maksud dari Al-Qur'an, karena tujuan dari adanya kisah itu sendiri adalah untuk memberi nasehat dan pelajaran bagi umat yang beriman.

2. Menghindari Kisah Tragis Umat Terdahulu

Adanya kisah-kisah umat terdahulu bukan hanya sekedar sejarah semata yang kemudian kita abaikan begitu saja sehingga tidak menerapkan nilai-nilai sebaliknya dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah umat terdahulu memiliki berbagai macam bentuk, dimulai dari kisah orang-orang beriman hingga orang-orang kafir.

Maka, kisah mengenai orang-orang yang kafir lah yang menjadi perhatian kita supaya kedepannya tidak akan terjadi hal yang sama pada masa sekarang. Kita ketahui pula bahwa terjadinya sesuatu tidak lepas dari hukum sebab akibat. Mekanisme sebab – akibat adalah suatu rangkaian peristiwa yang mengatur dengan semacam keteraturan yang membawa *explanan* (peristiwa yang menjelaskan) kepada *explanandum* (peristiwa yang dijelaskan).¹⁰⁸ Sehingga apa-apa saja yang dilakukan untuk mengarah kepada hal yang dituju, itulah yang menjadi perhatian di awal supaya tidak tercapainya tujuan yang tidak baik.

Oleh karena itu, baiknya kita mengetahui dan memahami secara seksama apa yang menjadi akibat dari kisah tragis umat terdahulu sehingga dapat menghindarinya. Salah satunya adalah membahas kisah Nabi Musa AS dengan Fir'aun, Haman dan Qarun. Kisah yang terdapat di dalam tokoh-tokoh ini memiliki beberapa poin yang menyebabkan terjadinya kejadian tragis.

Pada masa itu keimanan adalah pokok utama yang menyebabkan seseorang dapat melakukan berbagai perbuatan sehingga mendatangkannya kepada peristiwa tragis. Diakhiri kisah hidupnya dengan ditenggelamkan menjadi poin utama yang harus kita pahami supaya tidak ditenggelamkan ke dalam bumi atau hal semacamnya disebabkan tidak adanya keimanan pada diri mereka kepada Allah SWT., melainkan mereka bersikap sombong dan congkak hingga berani mengakui dirinya sebagai tuhan.

3. Membangun kehidupan yang Seimbang Dunia dan Akhirat

Menurut Yusuf Qardhawi keseimbangan berarti tawazun yaitu keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan di mana salah satu dari dua arah tadi tidak bisa berpengaruh dengan dirinya dan mengabaikan yang lain. Salah satu dari dua arah tersebut tidak dapat mengabaikan hak-hak lebih banyak dan melampaui yang lain. Seperti spiritualisme dengan materialisme.¹⁰⁹ Tawazun mempunyai beberapa arti :

1. Adil. Artinya pertengahan antara dua sisi yang berlawanan dengan tidak cenderung pada salah satunya

¹⁰⁸ Iwan Erar Joesoef, *Teori Hukum (Dogma-Teori-Filsafat)*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2021), 87

¹⁰⁹ Yusuf Qardhawi, "Islam dan Sekulerisme". Terjemahan Amirullah Kandu, Bandung: Pustaka Setia, 2006, 45-46.

2. Istiqamah yaitu jalan lurus tanpa membelok arah ke kiri dan ke kanan.
3. Kebaikan.
4. Mencerminkan keamanan. Yang di tengah lebih aman dari yang dipinggir karena yang di tengah lebih aman dari mara bahaya.
5. Pusat kekuatan. Karena yang di tengah adalah markas kekuatan. Pemuda lebih kuat karena usianya berada di antara tua dan anak kecil.
6. Pusat kesatuan karena yang di tengah itu merupakan titik pusat.

Qurasy Syihab dalam bukunya Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi beragama setelah menampilkan beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar Islam akhirnya dia menyimpulkan bahwa Keseimbangan yang bahasa Arab disebut Wasathiyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi yang harus disertai supaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian dia tidak hendak menghilangkan dua kutup lalu memilih apa yang ditengahnya.

Islam mengajarkan bahwa hidup manusia harus seimbang antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Sebagai seorang Muslim, dalam usaha untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia untuk kehidupan di akhirat, maka sesungguhnya Ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu sebaliknya, bila hanya mengejar kepentingan dunia saja, maka sesungguhnya Ia tidak akan mendapat kebahagiaan di akhirat.

Dari Anas ra. ia berkata, Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi saw. untuk bertanya tentang ibadah beliau. Setelah diberitahukan, mereka menganggap ibadah mereka sedikit sekali. Mereka berkata, “Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan Nabi saw., padahal beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang.” Salah seorang dari mereka mengatakan, “Aku akan melakukan shalat malam seterusnya.” Lainnya berkata, “Aku akan berpuasa seterusnya tanpa berbuka.” Kemudian yang lain juga berkata, “Sedangkan aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah.”

Melihat kepada potongan hadis di atas, tentu ada rasa kagum bagaimana semangat ibadah para sahabat yang sangat tinggi. Namun ternyata, setelah kabar ketiga sahabat tersebut sampai kepada Nabi saw., beliau memiliki tanggapan yang berbeda. Beliau menegaskan bahwa telah berlebih-lebihan dalam melakukan ibadah sehingga melupakan aspek kehidupan dunia, padahal amalan yang demikian tidak dicontohkannya. Pada lanjutan hadis dijelaskan bahwa Rasulullah saw. mendatangi mereka seraya bersabda, “Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertaqwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka siapa yang tidak menyukai sunahku, ia tidak termasuk golonganku.”

Sebaliknya, terlalu memperhatikan dunia hingga melupakan akhirat tentu juga tidak baik. Manusia memang diciptakan dengan akal dan dihiasi dengan keinginan (syahwat) pada keindahan-keindahan duniawi. Allah swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 14 sebagai berikut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya: “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”¹¹⁰

Manusia sudah semestinya dapat menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat. Ini tersirat dalam harapan di setiap akhir doanya yang selalu memohon agar mendapatkan kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Doa yang terambil dari Al-Quran ini juga mejadi isyarat bahwa Al-Quran juga mengusung semangat keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Doa ini dikenal dengan doa sapujagad, karena meliputi dua urusan besar, dunia dan akhirat. Doa itu terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 201 dan terdapat di dalam hadits.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka”¹¹¹

Semangat doa Al-Quran di atas, menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, bisa diimplementasikan dalam menyeimbangkan antara ibadah (interaksi hamba dengan Khalik, yakni Allah) dan muamalah (interaksi manusia dengan makhluk lainnya). Hingga saat ini masih banyak yang menganggap ibadah itu melulu urusan akhirat sedang muamalah adalah semua hal tentang dunia. Padahal seharusnya segala urusan dunia disandarkan untuk kepentingan akhirat.

4. Kekufuran Membara Kehancuran

Kekufuran atau kafir adalah orang yang ingkar kepada Allah dan membangkang kepada rasul-rasul yang dikirim kepada mereka, ayat-ayat Nya dan hari kemudian. Ada dua hal yang perlu menjadi catatan penyebab kufur di dalam yaitu Al Quran memberi tanda bahwa setiap manusia lahir kedunia dengan membawa potensi beriman dan bertuhan, akan tetapi dilain pihak Al-qur'an justru mengungkapkan bahwa dalam kenyataanya hanya sedikit sekali manusia yang beriman. Adapun faktor penyebab kufur adalah:

a) Faktor-faktor Internal, yaitu sifat negatif pada diri manusia

- Kepicikan dan kebodohan. Hal ini mungkin bisa disebabkan belum sampainya risalah ketauhidan seseorang, secara naluriyah kurangnya mengenal Allah disebabkan kondisi yang mengitarinya tidak mendukung. Selain itu ada juga yang tidak mengenal Allah bukan karena belum sampainya risalah ketauhidan namun karena ketidakmauannya mentaati Allah.
- Kesombongan dan keangkuhan. Sifat ini telah membawa sifat eksklusif yang memandang dirinya lebih dari yang lain, keadaan ini mendorong sifat egoistis dan dapat menjeruskan seseorang kelembah kekafiran.
- Keputusan dalam hidup. Keputusan dapat menjadikan seseorang merasa rendah diri, bersifat kurang optimis memandang sebuah kehidupan dan mendorong orang untuk ingkar kepada Allah.
- Kesuksesan dan kesenangan dunia. Kesuksesan dan kesenangan dunia dapat dipahami dari dua sisi, satu sisi manusia bisa bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, dilain pihak bisa menjadi kufur akan nikmat yang diberikan Allah.¹¹²

¹¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 52

¹¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 32

¹¹² Haeifuddin Cawindu, *Konsep Kufr dalam Al-qur'an*, Penerbit Bulan Bintang, tahun 1991, hal 91

- b) Faktor eksternal yakni faktor lingkungan, pengaruh lingkungan, kemiskinan, politik dan budaya. Faktor ini sangat besar pengaruhnya bahkan dominan dalam menentukan akidah seseorang, lingkungan yang kurang baik membuahkan pembangkangan dan penolakan apriori terhadap kebenaran. Faktor kemiskinan arah politik dan budaya suatu masyarakat juga menentukan bagaimana karakter keimanan seseorang. Dewasa ini dapat dilihat bagaimana kondisi lingkungan, sulitnya lapangan pekerjaan dan budaya malas telah membawa kepada kemiskinan, yang dari sini akan mempengaruhi perpolitikan dan budaya bangsa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN